



# SENI MUSIK (DITINJAU DARI KAJIAN ILMIAH)

Victor Nadapdap

[victornadapdap@yahoo.com](mailto:victornadapdap@yahoo.com)

## **Abstract**

*This paper only to discuss an observation in the fields of the art of Music. Actually each of the science [observation fields] are equal. But in the state of art, especially the art of music which may contents many aspects of aesthetics [affection] and also subjective perspectives that makes the observation unique.*

\*\*\*\*\*

## **Pendahuluan**

Penulis pernah anggota staf redaksi dari jurnal ilmiah bidang musik di suatu perguruan tinggi negeri. Para staf redaksinya semuanya terdiri dari seniman musik dan praktisi musik yang kegiatan sehari-harinya adalah musik saja. Dalam pelaksanaan menyeleksi tulisan yang masuk termasuk dari staf redaksi sering diperdebatkan dan hasilnya ada diantaranya tidak terselesaikan dengan tuntas. Tulisan ini bukanlah membahas teknis penelitian seperti pada skripsi atau tesis tetapi lebih tertuju pada kajian ilmiah dari notasi musik tertulis dan penilaian mendengar performa musik.

Yang akan dibahas dalam kajian ilmiah ini ada 4 bagian : Pertama; hal seni musik. Permasalahannya; apakah seni musik itu ilmu atau bukan ilmu. Rupanya dalam rangka penulisan ilmiah terdapat perbedaan antara ilmu dan non ilmu. Kedua; hal logika, etika dan estetika. Dalam pengalaman kehidupan ini manusia secara filosofi selalu berhadapan ketiga hal, yakni logika, etika dan estetika dan itupun akan dikajinya. Dalam pengkajian ketiga hal itu, penulisan ilmiahnya berbeda. Ketiga; hal ciri khas ilmiah. Manusia dalam bertindak baik secara lisan atau tertulis ada yang menyebutkan bahwa ia berbicara bahwa tulisannya secara ilmiah atau sebaliknya. Yang mana bersifat ilmiah dan bukan ilmiah. Keempat; berpikir secara ilmiah. Sarana berpikir ilmiah itu ada bahasa, logika, matematika dan statistika. Dalam kesempatan ini hanya membahas bahasa sebagai sarana berpikir ilmiah.



## Seni Musik

Permasalahan utama adalah apakah seni musik itu ilmu atau bukan ilmu. Banyak pendapat bahwa seni musik itu adalah ilmu dengan alasan bahwa mata pelajaran seni musik telah diajarkan dan dikembangkan mulai di tingkat pendidikan Taman kanak-kanak (TK) hingga di perguruan tinggi. Gelar kesarjanaan tertinggipun seperti gelar Doktor musik sudah banyak diproduksi oleh perguruan tinggi. Materi seni musik telah dikaji dan dikembangkan para ahli secara terus-menerus. Masyarakat luas pun sudah mengakui dan menerima keberadaan seni musik.

Namun dipihak lain ada yang berpendapat seni musik itu mengandung dua unsur yaitu ilmiah dan non ilmiah. Penilaian kedua unsur itu bertolak dari unsur objektifitas dan subjektifitas penilainya. Penilaian objektif maksudnya bila ada pertanyaan mengenai materi musik jawabannya sudah pasti "benar" atau pasti "salah" berdasarkan kriteria yang ada. Dengan kata lain jawabannya hanya satu diantara dua yaitu benar atau salah. Penilaian subjektif, bila ada pertanyaan mengenai materi musik maka jawabannya bisa benar atau bisa salah. Tergantung penilaian subjektifitas ini terutama menilai performa/penampilan karya musik.

Untuk lebih jelasnya, jarak atau interval nada  $c' - e'$  adalah ters besar, jawabannya pasti benar; diperdengarkan kadensa dalam mengakhiri lagu tangganada mayor berarti bergerak dari V – I maka jawabannya hanya satu benar atau salah. Demikian juga gerak movement bagian I ke bagian II dari sonata atau sonatine bergerak ke quart nya pasti jawabannya salah, karena seharusnya bergerak ke quint nya.

Demikianlah berbagai permasalahan soal bidang musik, misalnya: interval, gerak melodi, naik/turun/mendatar, kadensa, progresi akor, gerak movement dan lain-lain yang hanya satu jawabannya yang pasti yaitu benar atau salah ataupun ya atau tidak. Hal itu disebut bidang ilmu seni musik. Penilaiannyapun harus jujur dan fair.

Lain halnya dengan menilai performa musik, vocal atau instrument atau gabungan keduanya, yang penilaiannya secara subjektif. Misalnya seseorang memainkan karya simponi ke 9 dari Beethoven dinilai beberapa orang dengan pertanyaan : Apakah karya yang dimainkan itu indah dan mengharukan ?. Jawabannya bisa berbeda-beda, tergantung pada subjektifitas dan apresiasi musik para penilai. Ada yang menjawab sangat indah/mengharukan, indah/mengharukan, kurang indah/kurang



mengharukan dan tidak indah/tidak mengharukan. Itulah sebabnya dalam festival/lomba internasional di Jerman dan Amerika Serikat selalu jurinya jumlah ganjil, 5 (lima) orang, 7 (tujuh) orang, 9 (sembilan) orang bahkan ada lebih. Walaupun sudah ditetapkan kriteria penilaian sebagai berikut :

1. Intonation
2. Sound Quality
3. Fidelity to the Score
4. Artistic Over All Impression

Hasil para juri tetap ada perbedaan, maka juri harus berunding menetapkan kejuaraannya. Festival atau Lomba Pesta Paduan Suara Gerejawi (Pesparawi) Nasional yang diselenggarakan Lembaga Pengembangan Paduan Suara Nasional (LPPN) di bawah Departemen Agama (Depag) RI, dari seluruh propinsi di Indonesia jurinya selalu ganjil, biasanya 5 (lima) orang dan kriteria penilaian :

1. Suara
2. Teknik Paduan Suara
3. Interpretasi / Pembawaan Lagu
4. Performance / Penampilan

Hasil penilaian masing-masing juri tetap ada perbedaan, sehingga harus berunding untuk menetapkan kejuaraan dan dalam perundingan tetap alot karena perbedaan hasil penjurian yang bersifat subjektifitas.

Hal-hal bidang musik penilaiannya beragam dan bersifat subjektifitas, maka disebut seni musik itu non ilmiah. Jadi secara eksplisit bahwa dalam seni musik itu ada bagian yang ilmiah dan non ilmiah.

## **Logika, Etika, dan Estetika**

Pengalaman manusia dalam menghadapi kehidupan ini secara filsafati selalu berhadapan dengan logika, etika dan estetika. Pengalaman logika yakni apa yang disebut "benar" dan apa yang disebut "salah". Permasalahan etika yaitu mana yang dianggap "baik" dan mana yang dianggap "buruk". Sedangkan permasalahan estetika mana yang termasuk "indah" dan mana yang termasuk "jelek". Bagaimana manusia mengkajinya dalam rangka yang disebut ilmiah dan non ilmiah. Dan biarlah di bahas sebagai berikut.

Istilah logika pertama kali muncul di abad pertama sebelum masehi dengan pengertian "seni berdebat", tetapi di abad ke 3 sesudah masehi pertama kali istilah logika dipakai dalam pengertian ilmu yang menyelidiki lurus tidaknya pemikiran kita (K. Bartens, 1975 hal 137-138).



Filsuf besar Aristoteles juga berjasa besar mengenai logika tetapi tidak menggunakan istilah logika. Aristoteles menggunakan istilah analitika dan dialektika. Analitika maksudnya penyelidikan mengenai argumentasi yang bertitik tolak dari putusan-putusan yang benar. Sedangkan dialektika menyelidiki mengenai argumentasi yang titik tolaknya hipotesis atau putusan yang tidak pasti kebenarannya. Baik analitika maupun dialektika satu tujuannya yaitu menemukan kebenaran yang murni dan sejati.

Para ahli banyak pemikiran dan pengembangan dari logika tetapi prinsipnya sama yaitu berpikir lurus, tepat dan sehat. Dengan berpikir lurus, tepat dan teratur, logika menyelidiki, merumuskan serta menerapkan hukum-hukum yang harus ditepati. Jadi tujuan logika mengetahui kebenaran dan mengenal yang salah sehingga bidang kajiannya termasuk bidang ilmu.

Etika dan moral sama artinya, tetapi dalam pemakaian sehari-hari ada perbedaan sedikit. Moral atau moralitas dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai, sedangkan etika dipakai untuk pengkajian sistem nilai yang ada. Istilah etika berasal dari kata Yunani yakni *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat. Etika adalah hal yang membicarakan tingkah laku dan perbuatan manusia dalam hubungannya dengan baik dan buruk. Yang dapat dinilai baik buruk adalah sikap manusia, yaitu yang menyangkut perbuatan tingkah laku, gerakan, kata-kata dan sebagainya. Adapun motif, watak dan suara hati sulit untuk dinilai. Tingkah laku yang dikerjakan dengan kesadaran sajalah yang dapat dinilai, sedangkan yang dikerjakan dengan tidak sadar tidak dapat dinilai baik buruknya.

Moral berasal dari kata latin *Mos* yang berarti cara hidup atau adat. Ajaran moral adalah ajaran wejangan, khotbah atau peraturan baik lisan maupun tertulis tentang bagaimana harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik. Sumber langsung ajaran moral adalah yang berwenang atau diberi wewenang seperti orangtua, guru, pemuka masyarakat dan agama.

Etika pada hakekatnya mengamati realitas moral secara kritis, etika tidak memberikan ajaran hanya memeriksa kejadian, perbuatan dan tingkah laku moral. Objek etika adalah pernyataan moral, apakah moralnya baik atau buruk. Dengan penjelasan di atas kajian ilmiahnya seperti ini termasuk tabu dalam kajian ilmiah, berarti tidak perlu dibicarakan atau disinggung dalam etika.



Istilah estetika berasal dari kata *aesthesis*, bahasa Yunani dengan pengertian pencerapan, persepsi, pengalaman, perasaan, pemandangan. Bila ditelusuri lebih lanjut kata itu bersumber dari para ahli bedah di rumah sakit bedah dengan *anaesthesia*. Kata itu terdiri dua bagian; *an* yang berarti tidak dan *aesthesis* yang berarti perasaan, pencerapan dan persepsi. Jadi tugas ahli *anaesthesia* itu supaya pasien pada waktu dibedah tidak merasa sakit atau tidak sadar diri. Kata ini dipakai oleh Baumgarten (kira-kira tahun 1762 M) seorang filsuf Jerman yang berurusan dengan seni dan keindahan. Sebenarnya banyak sekali yang harus dibahas mengenai estetika ini tetapi dalam rangka kajian ilmiah, sudah cukup pembahasannya dibagian seni musik di atas bagian non ilmiah. Jadi estetika termasuk non ilmiah.

## Ciri-Ciri Ilmiah

Ciri-ciri ilmiah menunjukkan bahwa ada kriteria ilmiah; misalnya suatu paper memenuhi syarat ilmiah atau tidak. Tentu berdasarkan ketentuan terpenuhinya ciri-ciri ilmiah atau kriteria ilmiah. Sebelumnya harus dipahami apakah pengetahuan, ilmu dan metode ilmiah.

Pengetahuan sering disebut ilmu pengetahuan. Seseorang dapat menjahit, menggunting rambut, bercocok tanam, menyetir mobil, bermain piano, menyanyi dan lain-lain. Orang itu disebut memiliki pengetahuan tersebut. Tetapi pengetahuan tersebut belum tentu ilmu. Ilmu adalah pengetahuan tetapi tidak semua pengetahuan adalah ilmu. Jadi secara ringkas ilmu ialah kumpulan pengalaman-pengalaman dan pengetahuan-pengetahuan manusia yang disusun secara sistematis dan yang telah diuji kebenarannya dilapangan (*empiris*). Menguji kebenaran itu melalui metode ilmiah, sehingga dapat disimpulkan juga ilmu adalah sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui metode ilmiah. Penemuan seseorang misalnya metode mengajar musik tertentu, telah dilakukannya sendiri di beberapa propinsi di Indonesia dan dengan bangga menyatakan bahwa metode mengajar musiknya itu telah berhasil dan diterima secara luas. Keberhasilan dan penerimaan masyarakat terhadap metode musiknya hanya dilakukan olehnya sendiri. Dan belum pernah diuji coba oleh ahli dibidang itu dan kenyataan bahwa metode tersebut belum berkembang maka keberhasilan metode itu belum jelas.

Lain halnya dengan metode Suzuki, yaitu metode mengajar biola dengan metode bahasa ibu, telah diuji di beberapa Negara dan hasilnya, 1000 orang anak usia 5-8 tahun telah menggelar konser musik/performa musik di Cina. Suzuki tidak mengajarkan metodenya itu di Cina, hanya

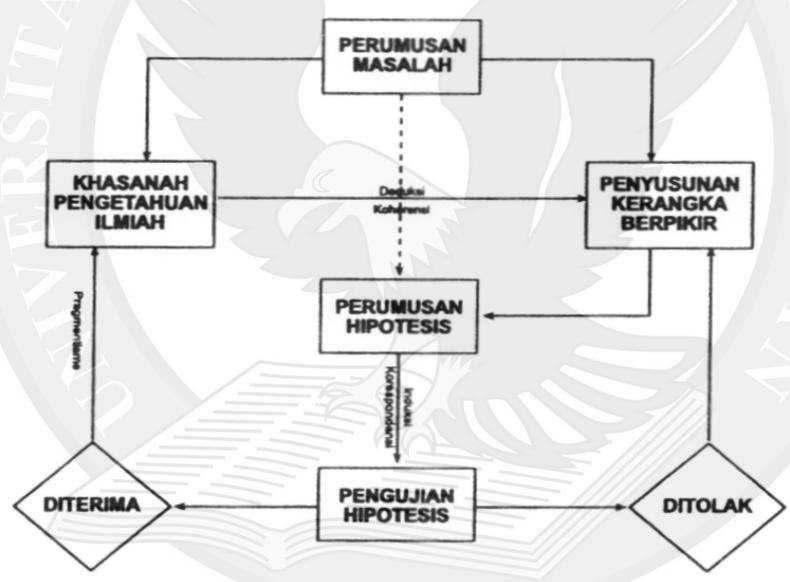


konsep metodenya tertulis dan jelas, dan bisa di uji dimana-mana. Demikianlah pesatnya metode ilmiah, maka ilmu berkembang sangat pesat seperti yang kita nikmati dewasa ini, sehingga secara kumulatif maka teori ilmiah berkembang seperti piramida terbalik yang makin lama makin lebar dan makin tinggi.

Perkembangan pesat metode ilmiah dan ilmu itu penyebabnya :

1. Faktor sosial dari komunikasi ilmiah dimana penemuan individual segera diketahui dan dapat dikaji oleh masyarakat ilmuwan lain.
2. Tersedianya alat komunikasi tertulis dalam bentuk majalah, bulletin, jurnal dan lain-lain sangat menunjang intensitas komunikasi ini.
3. Penemuan baru di suatu Negara dapat segera diketahui oleh ilmuwan lain di Negara lain dan penemuan tersebut dapat segera diteliti kebenarannya.
4. Prosedur menilai suatu kesahihan suatu penemuan baru telah diketahui dan disetujui oleh seluruh kalangan ilmuwan.

Inilah bagan dan langkah metode ilmiah :



Metode ilmiah ini adalah metode kuantitatif yang berarti menguji hipotesis berdasarkan data. Data yang diperoleh terutama data eksperimen. Setelah hipotesis diuji maka kalau diterima, hasilnya itu adalah penemuan ilmu baru dan menjadi masuk di khasanah pengetahuan ilmiah. Kalau pengujian hipotesis ditolak, maka berarti khasanah ilmu pengetahuan belum serasi dengan penyusunan kerangka berpikir. Jelasnya ada kesalahan prosedur/langkah dalam proses metode ilmiahnya dan harus diperbaiki baik teorinya, kerangka berpikirnya dan perumusan hipotesisnya. Mungkin saja kesalahan dalam proses mengambil data atau penghitungan datanya.



Perlu diketahui bahwa metode kualitatif adalah masa muda kuantitatif sehingga metode kualitatif sebaiknya ditinggalkan menuju yang lebih baik dan lebih terjamin kualitasnya yaitu metode kuantitatif. Agar ilmu dan pengembangan teknologi bangsa bisa berkembang lebih pesat sehingga bisa sejajar dengan bangsa maju lainnya (HAR Tilaar, 1991, hal 104-105) dapat berkerja keras menghasilkan penelitiannya dengan kriteria (ciri-ciri ilmiahnya) :

- Objektif
- Logis
- Berdasarkan data-fakta-empiris
- Kesimpulan penelitian diperoleh dari gabungan hasil berpikir deduktif dengan hasil berpikir induktif

## **Sarana berfikir /Ilmiah**

Dalam kesempatan ini hanya membahas “bahasa sebagai sarana berpikir/ilmiah”. Sarana berpikir lainnya seperti logika, matematika dan statistika tidak akan dibahas.

Bahasa adalah sarana berpikir yang utama. Manusia dapat berpikir dengan baik karena dia mempunyai bahasa. Tanpa bahasa manusia tidak akan dapat berpikir secara rumit dan abstrak seperti pada kegiatan ilmiah. Dengan bahasa itu manusia dapat mengkomunikasikannya dengan orang lain. Hewan tidak dapat berpikir dengan baik karena tidak dibekali dengan bahasa yang sempurna. Mungkin saja ada hewan yang dapat berpikir jenius (misalnya gorilla) tetapi karena tidak memiliki bahasa yang sempurna, pikiran jenius itu hilang begitu saja karena tidak bisa dicatat dan tidak bisa dikomunikasikan pada pihak lain.

Jenis-jenis bahasa terdiri dari : bahasa lisan, bahasa tulis, bahasa isyarat dan bahasa perlambang. Yang efektif untuk susunan berpikir ilmiah adalah bahasa lisan dan tulis itupun dengan syarat tertentu.

Bahasa sebenarnya bukan sarana berpikir saja melainkan sarana kemanusiaan dalam seluruh kebudayaan. Bahasa merupakan sarana dalam seluruh aspek kebudayaan manusia. Manusia dalam proses pembudayaannya selalu menggumuli masalah pokok; logika, etika dan estetika seperti diutarakan di atas. Dalam proses pengkajiannya selalu mempergunakan bahasa. Namun penggunaan bahasa dalam pengkajian masalah diatas itu mempunyai sifat yang berbeda-beda. Kita harus mengetahui dengan tepat bagaimana mempergunakannya dengan baik dan benar dalam masing-masing aspek kebudayaan tersebut misalnya:



- bahasa dalam kegiatan ilmiah akan berbeda mengubah sajak-sajak yang bersifat estetik
- bahasa dalam seminar/perdebatan ilmiah akan berbeda dalam upacara keagamaan, akan berbeda dalam menina bobokan sang bayi dalam pangkuan ibunya.

Bahasa mempunyai aspek informatif, emotif dan sikap. Aspek-aspek tersebut biasanya selalu muncul dan tercermin dalam bahasa yang digunakan. Artinya kalau kita berbicara menyampaikan informasi, maka ekspresi itu mengandung informasi. Hal ini dapat dipisahkan dengan jelas seperti, musik dapat dianggap sebagai bahasa yang mengutamakan emosi tanpa informasi. Sedangkan buku telepon memberikan informasi tanpa emosi.

Dalam kegiatan ilmiah aspek bahasa yang emotif harus dihindarkan. Menurut Kemeney salah satu kelemahan bahasa ialah bahwa bahasa merangsang emosi dan merupakan penghambat yang paling sukar diatasi. Karakteristik bahasa yang merangsang emosi ini merupakan keuntungan bagi seni (seni suara, seni sastra) tetapi merupakan kerugian bagi kegiatan ilmiah. Kelemahan-kelemahan bahasa sebagai sarana berpikir ilmiah ialah :

1. Aspek bahasa yang selalu mengandung aspek informatif, emotif, dan sikap. (berpikir ilmiah menghendaki aspek informatif saja).
2. Arti bahasa yang tidak selalu jelas dan tidak eksak, yang sulit merumuskan/mendefinisikan seperti : Cinta... - Damai...
3. Bahasa atau kata yang sering mempunyai arti ganda (pluralistik) bandingkan arti kata :
  - *makan* dalam : makan hati - makan kue
  - *panjang* dalam : panjang tangan - panjang tali
  - *ringan* dalam : ringan tangan - benda itu ringan
4. Bahasa yang selalu berkonotasi bersifat emosional

Sifat bahasa yang diperlukan sebagai sarana berpikir ilmiah :

1. Bahasa yang baik dan benar menurut tata bahasa yang benar, penguasaan tata bahasa yang baik merupakan syarat mutlak bagi suatu komunikasi ilmiah.
2. Bahasa yang informatif saja, tanpa emosi dan tanpa sikap. Bahasa ilmiah harus bersikap objektif tanpa mengandung emosi dan sikap.



3. Bahasa itu harus bersifat reproduktif artinya bila si pengirim menyampaikan informasi x, dan si penerima hanya menerima informasi x, tidak boleh ditambah atau dikurangi. Hal ini mencegah terjadinya mis-informasi.
4. Bahasa harus jelas dan eksak, tidak mempunyai arti ganda. Jika terpaksa menggunakan kata yang berarti ganda, maka harus dijelaskan arti kata yang dimasalahkan dalam kegiatan ilmiah itu.

Demikianlah secara sepintas dan ringkas kajian ilmiah dari penulisan ilmiah bidang seni musik.

## BIBLIOGRAPHY

- Abidin, Zaenal. *Filsafat Manusia*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya, 2000;
- Charles R Hoffer. *Teaching Music in the Secondary Schools*, Second Edition. Belmont. Wasworth Publishing Company Inc., 1977;
- Dick Hartoko. *Manusia dan Seni*. Jogjakarta. Kanisius, 1983;
- Hugh M. Miller, *Introduction to Music a Guide to Good Listening*. New York. Barnes & Noble Inc., 1971;
- Joan Boney and Lois Rhea. *A Guide To Student Teaching In Music*. New Jersey. Prentice Hall Inc., 1970;
- Jujun S., Suriasumantri. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta. Sinar Harapan, 1984;
- Mudji Sutrisno SJ dan Christ Verhaak SJ. *Estetika Filsafat Keindahan*. Jogjakarta. Kanisius, 1993;
- Siswojo. *System Planning*. Jakarta. IKIP Jakarta, 1975;
- Surajiyo. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta. Bumi Aksara, 2005;
- Tilaar, H.A.R. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Era Globalisasi*. Jakarta. PT Grasindo, 1997;